

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan dalam proses belajar (Istarani, 2011:1). Sedangkan menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian pembelajaran dimana terjadi interaksi antara guru, siswa, media pembelajaran dan lingkungan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan guru dalam mengajar. Model pembelajaran harus benar-benar disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa pada saat belajar. Dengan model pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru, pembelajaran akan bisa berjalan dengan maksimal. Namun tidak semua guru mampu merencanakan model pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar belum bisa mencapai tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah saya lakukan pada magang 1 tanggal 23 agustus 2017 di kelas IV SDN Ketabang Surabaya, kegiatan pembelajaran yang sering terjadi yaitu Model pembelajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian lebih dari siswa. Guru masih menerapkan model pembelajaran ceramah sehingga pembelajaran terasa membosankan karena siswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi. Selain itu, kurang luasnya pandangan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan guru saja, dalam hal ini kemampuan siswa dalam berpikir kritis kurang diasah selama proses pembelajaran. Siswa juga belum terbiasa untuk membudayakan membaca buku, sehingga informasi atau

pengetahuan kurang meluas. Padahal kurikulum yang diterapkan saat ini menuntut siswa untuk berpikir kritis (*Critical Thinking*).

Penerapan kurikulum 2013 siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor informasi dan sumber ilmu dengan didampingi guru sebagai fasilitator. Hal ini dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat terus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan ini maka tugas guru adalah merancang pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diwajibkan menggunakan dan menginovasi model-model pembelajaran yang ada sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh isi materi yang ada didalam buku guru dan buku siswa dengan tepat. Dengan pemilihan model yang tepat akan memudahkan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah model *make a match*. Model *Make a Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban dengan tujuan untuk membantu guru dalam menanamkan konsep materi pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam model pembelajaran *make a match* siswa diberi kartu soal dan dituntut untuk menganalisisnya agar menemukan jawabannya dan mencari pasangan kartu soalnya. Adapun tingkatan soal yang diberikan oleh guru merupakan soal tingkat tinggi yaitu C4 sampai C6 sehingga mampu melatih siswa untuk berpikir kritis.

Menurut Setiawan (2005:91), berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang menitikberatkan pada tingkatan kognitif yang tinggi, dimana pada taksonomi bloom terdapat pada C4 hingga C6. Berpikir kritis adalah sebuah tindakan atau respon dari sebuah masalah, pemikiran, ataupun kejadian yang diterima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah utama hingga menemukan cara mengatasi atau menjawab dari masalah yang ada. Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang berkaitan menggunakan logika dan nalar manusia. Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan atas masalah atau kesenjangan yang

tepat dalam mencari jawaban, bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Dalam hal ini, berfikir kritis sangat diperlukan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah atau menemukan jawaban atau informasi baru dari pengetahuan yang telah dimilikinya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penerapan model *make a match* yang sedang berlangsung.
2. Kemampuan berpikir kritis
3. Siswa kelas IV SDN Ketabang Surabaya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah adakah pengaruh model *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Ketabang Surabaya?

D. Tujuan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dari penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini bagi guru ialah bisa menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran karena dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut siswa menjadi makin aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai salah satu cara untuk mengajak siswa untuk berpikir kritis.